

BAB III

MOTODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelatihan *massage* dan *shiatsu* bagi penyandang disabilitas netra di Sentra Wyata Guna Bandung. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggali secara mendalam dan menyeluruh bagaimana faktor-faktor tertentu, seperti dukungan lembaga, keterlibatan peserta, pelatihan yang diberikan, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pelatihan tersebut.

Sugiyono (2019) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna di balik fenomena yang terjadi, dan peneliti berperan sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data. Dalam konteks ini, peneliti akan melakukan observasi langsung, wawancara mendalam dengan peserta, instruktur, serta pihak terkait lainnya di Sentra Wyata Guna Bandung. Data yang terkumpul akan diteliti secara induktif, yaitu dengan mengidentifikasi pola-pola atau tema-tema yang muncul dalam pelaksanaan pelatihan dan faktor-faktor yang mendukung keberhasilannya.

Dengan menggunakan metode deskriptif, penelitian ini akan menggambarkan secara rinci bagaimana proses pelatihan *massage* dan *shiatsu* dilakukan, tantangan yang dihadapi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Hasil penelitian kualitatif ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas

mengenai keberhasilan dan kendala dalam pelaksanaan pelatihan, serta memberikan rekomendasi yang berguna untuk peningkatan program di masa depan.

3.2 Penjelasan Istilah

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikaji dalam tinjauan pustaka, maka dalam penelitian ini digunakan batasan istilah tertentu guna memperjelas ruang lingkup pembahasan dan mencegah terjadinya penafsiran yang beragam, yaitu :

1. Faktor keberhasilan yang akan diteliti dalam penelitian ini meliputi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelatihan *massage* dan *shiatsu* bagi penyandang disabilitas tunanetra di Sentra Wyata Guna Bandung, yang mencakup tantangan yang dihadapi peserta selama pelatihan, serta peran ketersediaan fasilitas dan dukungan sosial dalam mendukung kesuksesan pelatihan. Penelitian juga akan menilai peran pendampingan sosial dan bimbingan yang diberikan oleh fasilitator dalam meningkatkan keterampilan dan kemandirian ekonomi peserta, serta dampak program terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi penyandang disabilitas tunanetra setelah mengikuti pelatihan dan proses terminasi.
2. Bimbingan Vokasional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah serangkaian pelatihan yang berupa pelatihan *massage*, computer, handicraft, dan barista yang diberikan kepada penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Wyata Guna Bandung, namun penulis hanya memfokuskan pada program vokasional *massage* dan *shiatsu*.
3. *Massage* dan *shiatsu* yang akan diteliti dalam penelitian ini merujuk pada dua jenis terapi fisik yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan tubuh melalui

teknik-teknik pemijatan. *Massage* adalah teknik pemijatan yang umumnya menggunakan tekanan dan gerakan untuk meredakan ketegangan otot, meningkatkan sirkulasi darah, dan mengurangi stres. Sementara itu, *shiatsu* adalah terapi pijat asal Jepang yang memanfaatkan tekanan pada titik-titik tertentu di tubuh, mengikuti prinsip-prinsip meridian dalam pengobatan tradisional Tiongkok, untuk membantu merangsang aliran energi tubuh dan mendukung keseimbangan fisik dan mental. Dalam konteks pelatihan di Sentra Wyata Guna Bandung, kedua jenis terapi ini diajarkan sebagai keterampilan vokasional untuk meningkatkan kemandirian ekonomi penyandang disabilitas tunanetra.

4. Disabilitas Sensorik Netra yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada kondisi penyandang disabilitas yang mengalami gangguan penglihatan, baik yang total buta maupun yang memiliki penglihatan terbatas, yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk berfungsi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Fokus penelitian ini akan melihat bagaimana pelatihan *massage* dan *shiatsu* dapat membantu penyandang disabilitas netra untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dan memberikan mereka peluang untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi.
5. Sentra Wyata Guna Bandung yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis Kementerian Sosial dibidang pelayanan dan rehabilitasi sosial yang berlokasi di Kota Bandung yang dijadikan lokasi penelitian.

3.3 Latar Penelitian

Latar penelitian yang dilakukan pada penelitian ini yaitu latar terbuka dan latar tertutup dengan pertimbangan bahwa sumber data penelitian berada pada kedua latar. Latar tertutup dipilih dengan alasan memungkinkan terjadinya keakraban peneliti dengan subjek yang akan diteliti pada saat dilakukan wawancara mendalam. Latar tertutup dalam penelitian berkaitan dengan hubungan subyek atau informan dengan keadaan daerah di lingkungan penelitian. Dengan kata lain antara peneliti dengan subyek terlibat langsung dalam setiap kegiatan, bekerja sama, dan saling percaya. Latar terbuka penelitian akan melakukan pengamatan atau observasi dan wawancara. Latar terbuka dalam penelitian terkait dengan gambaran umum daerah penelitian.

3.4 Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Sumber Data

3.4.1 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan sumber data primer, dan metode yang digunakan melibatkan sejumlah teknik, dan teknik pengumpulan data yang akan peneliti lakukan sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara merupakan bentuk komunikasi dua arah yang memiliki tujuan tertentu, di mana peneliti sebagai pewawancara mengajukan pertanyaan dan narasumber memberikan jawaban. Menurut Guba dan Lincoln dalam Moleong (2017), terdapat berbagai bentuk wawancara, antara lain: (a) wawancara oleh tim panel, (b) wawancara terbuka dan tertutup, (c) wawancara lisan mengenai riwayat, serta (d)

wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur. Moleong (2017) menjelaskan bahwa wawancara terstruktur adalah bentuk wawancara di mana pewawancara telah merumuskan topik dan daftar pertanyaan terlebih dahulu, dengan mengacu pada isu-isu yang dikaji dalam desain penelitian. Pertanyaan-pertanyaan ini disusun secara sistematis dan ditujukan untuk mengeksplorasi aspek-aspek tertentu yang relevan dengan rumusan masalah.

Teknik wawancara ini diterapkan kepada informan utama, seperti peserta pelatihan, para instruktur, serta pengelola program pelatihan di Sentra Wyata Guna Bandung. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran langsung mengenai implementasi pelatihan *massage* dan *shiatsu* bagi penyandang disabilitas netra. Melalui wawancara ini, peneliti dapat mengeksplorasi lebih jauh mengenai proses pelatihan, kendala-kendala yang muncul di lapangan, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program.

Informasi yang diperoleh dari wawancara ini akan membantu peneliti dalam mengidentifikasi bagaimana keterampilan dikembangkan, bagaimana kemampuan peserta dipertahankan dan ditingkatkan, serta potensi apa saja yang diperkuat melalui pelatihan. Selain itu, wawancara juga memberikan gambaran menyeluruh mengenai tantangan yang dihadapi dan strategi penyelesaiannya, serta memperkaya pemahaman terhadap konteks sosial dan teknis dari pelaksanaan pelatihan tersebut.

2. Observasi

Teknik observasi akan memungkinkan peneliti untuk melihat langsung bagaimana pelaksanaan pelatihan *massage* dan *shiatsu* dilakukan di lapangan. Melalui pengamatan terhadap interaksi peserta, instruktur, dan proses pelatihan secara langsung, peneliti dapat menilai faktor-faktor keberhasilan seperti kualitas pelatihan, dukungan lembaga, dan kemampuan peserta untuk mengaplikasikan keterampilan yang diajarkan. Observasi juga memberikan gambaran tentang hambatan yang mungkin dihadapi oleh penyandang disabilitas netra selama proses pelatihan, seperti kendala dalam pemahaman materi atau peralatan yang kurang mendukung. Teknik ini membantu menilai sejauh mana program ini efektif dalam memperkuat keterampilan vokasional dan memberikan peluang bagi peserta untuk mandiri dan bersaing di dunia kerja.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi digunakan untuk mempelajari data sekunder seperti laporan program, arsip kegiatan, foto-foto pelatihan, serta buku atau literatur yang relevan dengan program pemberdayaan di Sentra Wyata Guna Bandung. Teknik ini penting untuk mendalami informasi administratif dan data kepengurusan yang mendukung keberlanjutan program. Dokumen-dokumen yang terkait dapat memberikan informasi tentang struktur organisasi, program yang dijalankan, serta pencapaian yang telah diraih dalam pemberdayaan penyandang disabilitas netra. Selain itu, dokumentasi juga membantu menilai faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan program, seperti kebijakan, dukungan dari pihak luar, dan anggaran yang tersedia. Teknik ini

juga berguna untuk mendukung temuan-temuan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, serta memberikan gambaran yang lebih luas mengenai konteks pelaksanaan program.

3.4.2 Sumber Data

Untuk memperoleh data yang mendalam mengenai isu pemberdayaan penyandang disabilitas netra di Sentra Wyata Guna Bandung, penelitian ini memerlukan informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung terhadap permasalahan yang dikaji. Oleh karena itu, pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan kemampuan mereka dalam menyampaikan informasi yang relevan dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Adapun sumber data dan penentuan yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu:

1. Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berasal dari dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder, dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Menurut Sugiyono (2012), data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya oleh peneliti melalui proses pengumpulan data di lapangan. Dalam konteks penelitian ini, data primer diperoleh dari informan kunci yang dipilih secara purposif, yaitu staf Sentra Wyata Guna Bandung, yang memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program pemberdayaan bagi penyandang disabilitas netra.

b. Sumber Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2019), data sekunder merupakan jenis data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, biasanya melalui dokumen, catatan, atau sumber tertulis lainnya. Dalam penelitian ini, data sekunder digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat temuan dari data primer. Informasi ini diperoleh dari berbagai dokumen tertulis mengenai profil dan aktivitas Sentra Wyata Guna Bandung, serta dari berbagai literatur yang relevan dengan fokus kajian tentang pemberdayaan penyandang disabilitas netra.

2. Penentuan Informan

Dalam menentukan informan yang relevan untuk memperoleh data terkait kondisi di Sentra Wyata Guna Bandung, peneliti menggunakan pendekatan purposive sampling. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk secara sengaja memilih individu-individu tertentu yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan langsung dengan isu yang dikaji, sehingga mampu memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Dalam konteks studi ini, informan yang dipilih mencakup pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program pemberdayaan bagi penyandang disabilitas netra, seperti pengelola program, instruktur pelatihan, serta peserta pelatihan, peneliti menentukan kriteria sebagai berikut:

- a. Penyandang Disabilitas Sensorik Netra yang mengikuti program pelatihan di Sentra Wyata Guna Bandung merupakan informan kunci dalam penelitian ini,

khususnya mereka yang menjadi sasaran utama dalam pelatihan *massage* dan *shiatsu*. Peneliti mewawancarai empat orang informan, yang terdiri dari satu peserta program pelatihan *massage*, satu peserta pelatihan *shiatsu*, serta dua alumni yang telah menyelesaikan pelatihan dan saat ini telah mandiri dengan membuka usaha layanan pijat sendiri. Melalui wawancara mendalam, peneliti berupaya memperoleh informasi langsung mengenai pandangan, pengalaman, dan penilaian mereka terhadap proses pelaksanaan program pemberdayaan melalui pelatihan *massage* dan *shiatsu* yang diselenggarakan di Sentra Wyata Guna Bandung.

- b. Fasilitator Kelompok Kerja Vokasional sebagai pihak pengelola utama dalam program pemberdayaan penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Wyata Guna Bandung.
- c. Instruktur Pelatihan *massage* dan *shiatsu* sebagai pengajar atau pelatih yang memiliki tanggung jawab khusus untuk mengajarkan pelatihan kepada PM yang memiliki gangguan penglihatan. Program ini tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis, tetapi juga memberikan dukungan untuk membantu PM agar mereka dapat mengakses pelatihan dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Sebelumnya peneliti dapat menciptakan sampel lainnya yang dipertimbangkan untuk memberikan data yang lebih lengkap.

3. Justifikasi dan kaitan informan dengan data yang relevan

Justifikasi dan kaitan informan dengan data yang relevan pada penelitian ini yaitu:

a. Penyandang Disabilitas Netra di Sentra Wyata Guna Bandung:

Penyandang disabilitas netra dipilih sebagai informan utama dalam penelitian ini karena mereka adalah subjek langsung dari program pemberdayaan vokasional yang sedang di teliti, khususnya dalam keterampilan *massage* dan *shiatsu*. Informasi yang diberikan oleh penyandang disabilitas netra sangat relevan untuk menjawab rumusan masalah, seperti bagaimana pelaksanaan pelatihan, hambatan yang mereka hadapi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program. Melalui wawancara mendalam dengan penyandang disabilitas netra, peneliti dapat mengungkap pengalaman mereka dalam mengikuti program pelatihan, kendala yang mereka rasakan, serta pengaruh pelatihan tersebut terhadap kemandirian dan potensi mereka.

b. Koordinator Pelatihan di Sentra Wyata Guna Bandung:

Koordinator pelatihan dipilih sebagai informan karena mereka bertanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi keseluruhan pelatihan yang ditawarkan di Sentra Wyata Guna Bandung. Informasi yang diberikan oleh koordinator sangat relevan untuk mengidentifikasi perencanaan pelatihan, aspek administratif, sumber daya yang digunakan, serta pencapaian dan evaluasi program. Data dari koordinator akan membantu menjawab rumusan masalah terkait dengan pelaksanaan program pemberdayaan sosial, termasuk faktor-faktor organisasi dan dukungan yang ada, serta hambatan yang mungkin terjadi dalam implementasi program.

c. Instruktur dalam Pelatihan di Sentra Wyata Guna Bandung:

Instruktur yang terlibat dalam pelatihan (*massage* dan *shiatsu*) dipilih karena mereka memiliki wawasan yang mendalam mengenai proses pelatihan dan pengalaman langsung dalam membimbing penyandang disabilitas netra. Informasi yang diperoleh dari instruktur sangat berguna untuk memahami strategi dan metode pengajaran yang diterapkan, tantangan yang mereka hadapi dalam mendidik penyandang disabilitas netra, serta faktor-faktor yang berkontribusi pada keberhasilan atau kegagalan pelatihan. Selain itu, mentor dapat memberikan perspektif tentang pengembangan keterampilan, serta bagaimana mereka mengatasi hambatan yang dihadapi peserta pelatihan, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam aspek sosial-ekonomi mereka.

3.5 Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik uji keabsahan data digunakan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, validitas data diperiksa melalui serangkaian tahapan tertentu. Menurut Sugiyono (2019:361), proses ini mencakup beberapa strategi untuk menjamin ketepatan, keandalan, dan kredibilitas data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Yaitu sebagai berikut:

1. Uji kredibilitas (*Credibility*)

Uji kredibilitas data bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana hasil temuan dalam penelitian kualitatif dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh benar-benar

mencerminkan kondisi yang diteliti dan layak dijadikan dasar dalam penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, teknik kredibilitas yang digunakan adalah triangulasi. Menurut Susan Stainback dalam Sugiyono (2019:362), tujuan dari penerapan triangulasi bukan untuk memperoleh satu kebenaran mutlak dari suatu fenomena, melainkan untuk memperkaya dan memperdalam pemahaman peneliti terhadap fenomena yang sedang dikaji. Dengan demikian, triangulasi menjadi alat untuk memperkuat keandalan data melalui berbagai sumber, teknik, dan perspektif yang digunakan secara bersamaan.

a. Triangulasi

Triangulasi merupakan salah satu metode untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Teknik ini dimaknai sebagai upaya untuk memverifikasi kebenaran data melalui perbandingan dari berbagai sumber informasi, metode pengumpulan data yang berbeda, serta waktu pengumpulan data yang beragam. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil dari berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, guna memastikan konsistensi informasi yang diperoleh dan meningkatkan keandalan temuan penelitian. Triangulasi terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah di peroleh dari sumber lain dalam hubungannya dengan pengujian kredibilitas data tentang program pemberdayaan sosial dalam peningkatan keterampilan penyandang disabilitas. Triangulasi sumber bertujuan untuk memverifikasi

keabsahan data yang diperoleh dari berbagai informan yang berbeda. Misalnya, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang terlibat langsung dalam program pemberdayaan penyandang disabilitas netra di Sentra Wyata Guna Bandung:

a) Wawancara dengan Penyandang Disabilitas Netra (peserta Program):

Peneliti dapat menggali pengalaman peserta dalam mengikuti pelatihan keterampilan *massage* dan *shiatsu*, apa saja tantangan yang mereka hadapi, dan bagaimana pelatihan tersebut berdampak pada kemandirian mereka. Informasi yang didapatkan dari peserta akan memberikan gambaran langsung tentang keberhasilan atau hambatan yang dialami selama pelatihan.

b) Wawancara dengan Instruktur/Pelatih:

Peneliti mewawancarai pelatih atau instruktur untuk mengetahui metode dan pendekatan yang mereka gunakan dalam melatih penyandang disabilitas netra. Pelatih juga dapat memberikan pandangan mengenai tantangan yang dihadapi dalam pengajaran serta seberapa efektif program pelatihan dalam meningkatkan keterampilan peserta.

c) Wawancara dengan Koordinator Program:

Peneliti juga bisa mewawancarai koordinator program untuk mendapatkan pandangan tentang perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pelatihan yang ada di Sentra Wyata Guna Bandung. Koordinator dapat memberikan informasi mengenai kebijakan, tujuan program, dan

sejauh mana pelatihan dapat mencapai hasil yang diinginkan.

Setelah wawancara dilakukan dengan penyandang disabilitas netra, pelatih, dan koordinator program, peneliti akan membandingkan jawaban yang diberikan oleh masing-masing informan mengenai tantangan yang dihadapi dalam pelatihan dan faktor keberhasilan pelatihan. Jika ada kesamaan jawaban dari berbagai sumber (misalnya, baik peserta, pelatih, maupun koordinator program mengidentifikasi bahwa dukungan dari lembaga sangat penting untuk keberhasilan program), maka hal tersebut akan meningkatkan kredibilitas data. Jika ada perbedaan, peneliti dapat menggali lebih lanjut untuk memahami perspektif yang berbeda.

2) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara melihat kembali data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti melakukan Triangulasi teknik dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang berbeda, tetapi dari sumber yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data:

a) Wawancara Mendalam

Peneliti mewawancarai penyandang disabilitas netra, pelatih, dan koordinator program untuk mengumpulkan informasi tentang pengalaman dan pandangan mereka terkait pelatihan *massage* dan *shiatsu*.

b) Observasi

Peneliti melakukan pengamatan langsung selama pelatihan untuk melihat bagaimana peserta mengikuti sesi pelatihan, serta interaksi antara pelatih dan peserta. Observasi ini juga dapat memberikan data tentang kualitas pelatihan, keterlibatan peserta, dan tantangan yang dihadapi peserta yang mungkin tidak muncul dalam wawancara.

c) Studi Dokumentasi

Peneliti juga memeriksa dokumen-dokumen terkait program, seperti laporan kegiatan, program kerja, dan evaluasi yang telah dilakukan oleh Sentra Wyata Guna Bandung. Dokumentasi ini memberikan gambaran yang lebih luas mengenai struktur, tujuan, dan pencapaian program.

Dengan penerapan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan lebih valid dan terpercaya. Triangulasi ini memungkinkan peneliti untuk mengecek kesesuaian data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai pelaksanaan dan faktor keberhasilan pelatihan bagi penyandang disabilitas netra di Sentra Wyata Guna Bandung.

2. Uji keteralihan (*Transferability*)

Uji keteralihan (*transferability*) dalam penelitian ini merujuk pada sejauh mana temuan penelitian dapat dipahami, diterima, dan mungkin diterapkan oleh pihak lain dalam konteks yang serupa. Untuk mencapai hal tersebut, penyusunan laporan

penelitian harus disajikan secara terperinci, jelas, runtut, dan mendalam, sehingga memungkinkan pembaca atau peneliti lain memahami konteks, proses, serta hasil penelitian dengan baik, dan menilainya layak atau tidak untuk diterapkan dalam situasi yang sebanding.

3. Uji ketergantungan (*Dependability*)

Kriteria *dependability* digunakan untuk memastikan akurasi dan konsistensi dalam proses pengumpulan serta analisis data, guna meminimalkan potensi kesalahan yang mungkin terjadi akibat faktor subjektif dari peneliti. Kesalahan ini dapat muncul karena keterbatasan pengalaman maupun waktu yang tersedia selama pelaksanaan penelitian, khususnya dalam konteks implementasi pemberdayaan sosial sebagai upaya pencegahan masalah sosial. Dalam penelitian ini, uji *dependability* dilakukan melalui proses audit menyeluruh terhadap seluruh tahapan penelitian, mulai dari perencanaan hingga pengumpulan data di lapangan. Audit tersebut dilaksanakan oleh pihak independen, seperti pembimbing akademik, untuk menilai konsistensi prosedur yang ditempuh oleh peneliti selama menjalankan proses penelitian..

4. Uji kepastian (*Confirmability*)

Penelitian kualitatif memiliki karakter yang cenderung subyektif, sehingga untuk mencapai tingkat obyektivitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, diperlukan uji konfirmabilitas. Suatu penelitian dikatakan obyektif apabila hasil temuannya dapat diterima dan diakui oleh banyak pihak. Dalam pendekatan kualitatif, uji konfirmabilitas memiliki kemiripan dengan uji dependabilitas, sehingga keduanya dapat diuji secara bersamaan. Uji ini dilakukan untuk menilai validitas temuan

penelitian melalui proses verifikasi data, informasi, serta interpretasi peneliti terhadap hasil penelitian mengenai pemberdayaan sosial penyandang disabilitas netra melalui program pelatihan di Sentra Wyata Guna Kota Bandung.

3.6 Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan metode analisis yang mengacu pada pendapat Strauss & Corbin (1998). Teknik analisis data yang digunakan bertujuan untuk mendeskripsikan fakta serta memetakan hubungan antar fenomena yang diteliti. Proses analisis data ini dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu:

1. *Open Coding*

Open Coding merupakan tahap awal dalam analisis data yang berfungsi untuk mengidentifikasi konsep-konsep penting, dengan fokus pada proses konseptualisasi dan pengkategorian fenomena yang muncul dari data (Strauss & Corbin, 1998). Tahapan ini bertujuan untuk menggali dan memahami intik dari setiap bagian data (Vollstedt & Rezat, 2019 dalam Fauziyah, 2023). Pada proses ini, peneliti menyusun hasil transkrip wawancara dan menentukan ide pokok yang relevan dengan teori yang digunakan.

2. *Axial Coding*

Axial Coding adalah tahap lanjutan dalam analisis data yang bertujuan untuk menelusuri hubungan antara konsep dan kategori yang telah ditemukan pada proses *open coding* sebelumnya (Strauss & Corbin, 1998). Dalam tahap ini, peneliti melakukan proses *axial coding* dengan berpedoman pada temuan yang diperoleh dari hasil *open coding*.

3. *Selective Coding*

Selective Coding merupakan tahapan akhir dalam proses analisis data, dimana kategori-kategori yang telah terbentuk diintegrasikan menjadi suatu kerangka teori (Strauss & Corbin, 1998). Pada tahap ini, peneliti menyusun hasil *selective coding* dengan bantuan bagan untuk mempermudah penyusunan keterkaitan antar kategori.

3.7 Jadwal dan Langkah-langkah Penelitian

Jadwal dan tahapan pelaksanaan penelitian ini disusun secara sistematis oleh peneliti untuk memastikan kegiatan penelitian berjalan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Sebagai berikut:

1. Jadwal penelitian

Jadwal penelitian mengenai Program Vokasional *Massage* dan *Shiatsu* bagi Penyandang Disabilitas Netra di Sentra Wyata Guna Bandung, sebagai berikut:

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2025						
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Studi literatur dan penelitian							
2	Penjajakan							
3	Pengajuan Judul							
4	Seleksi judul penelitian							
5	Penyusunan proposal							
6	Seminar proposal							
7	Penyusunan instrumen							
8	Pengajuan izin penelitian							
9	Pengumpulan data							
10	Pengolahan dan analisa data							
11	Penyusunan skripsi							
12	Ujian akhir program studi							
13	Pengesahan skripsi							

2. Langkah-langkah penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah dirancang sebelumnya, serta mempertimbangkan kondisi faktual di lapangan. Seluruh kegiatan penelitian dijalankan melalui tahapan yang sistematis dan terencana. berikut tahapan yang akan dilakukan peneliti:

a. Tahap Awal

Pada tahap awal pelaksanaan penelitian, peneliti memulai dengan melakukan studi pustaka sebagai landasan konseptual, yang dilaksanakan pada bulan Januari 2025. Kegiatan ini dilanjutkan dengan proses penjajakan lapangan di bulan yang sama guna memperoleh gambaran awal terkait konteks penelitian. Selanjutnya, peneliti mengajukan judul penelitian dan mulai melakukan bimbingan penyusunan proposal pada bulan Januari 2025.

Penyusunan proposal dilakukan pada pertengahan bulan Januari, dan setelah draf selesai disusun, kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan seminar proposal di akhir bulan Januari 2025. Setelah seminar berlangsung, peneliti memperoleh masukan dari pembimbing untuk menyempurnakan proposal. Kegiatan ini berlanjut ke tahap penyusunan instrumen penelitian serta pengajuan surat izin penelitian yang dilakukan pada bulan Februari 2025.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan penelitian mencakup kegiatan pengumpulan data yang dijadwalkan berlangsung selama bulan Maret hingga April 2025. Setelah proses pengumpulan data selesai, kegiatan dilanjutkan dengan tahap pengolahan dan analisis

data, yang direncanakan berlangsung pada bulan April hingga Mei 2025. Seluruh rangkaian kegiatan ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat diinterpretasikan secara valid dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian.

c. Tahap Akhir

Pada tahap akhir, kegiatan penelitian difokuskan pada proses bimbingan penulisan skripsi yang dijadwalkan berlangsung dari bulan April hingga Mei 2025. Setelah proses penulisan selesai dan dinyatakan layak, mahasiswa akan mengikuti sidang akhir skripsi yang direncanakan pada bulan Mei 2025. Meskipun sidang telah dilaksanakan, proses penelitian belum sepenuhnya berakhir, karena masih terdapat tahapan penyempurnaan dan penyerahan hasil revisi skripsi. Kegiatan tersebut dijadwalkan berlangsung pada bulan Juni 2025 sebagai bagian dari penyelesaian akhir tugas akademik.